

IFG Progress Digest

Are We Out of The Woods Yet?

February 22, 2023 - Issue 11, 2022

Reza Yamora Siregar, Head of IFG-Progress, reza.jamora@ifg.id

Rizky Rizaldi Ronaldo, Research Associate, rizky.rizaldi@ifg.id

- Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ke-4 2022 mencatatkan level tertinggi semenjak 2013, akan tetapi dengan struktur yang hampir setengahnya didorong oleh komponen Net Export dan Konsumsi Rumah Tangga yang masih lesu;
- Program hilirisasi dan Undang-Undang Cipta Kerja (UUCK) memiliki peran penting guna menjadi sumber baru pertumbuhan ekonomi yang kuat dan sustain.

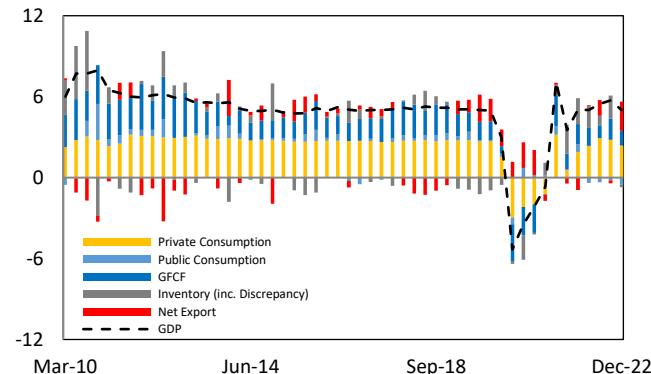
Pada 2 Januari, 2023, dalam pembukaan perdagangan pertama Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa "Kalau tahun 2022 dipastikan (pertumbuhan ekonomi) sudah di atas 5%. Tapi, kita harap di 2023 (ekonomi) masih bisa di atas 5%."¹ Selang satu bulan penuh, yaitu pada tanggal 6 Februari 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan hasil pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal ke-4 tahun 2022. BPS mencatatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia di kuartal ke-4 sebesar 5,01% (year-on-year) dan tahun 2022 sebesar 5,31% (year-on-year).

Tentu saja, hal ini merupakan capaian yang sangat baik, di saat pertumbuhan ekonomi di banyak negara dunia yang melambat dan tertahan, perekonomian Indonesia justru mencatatkan pertumbuhan terbaik semenjak 2013². Fenomena ini menimbulkan dua pertanyaan besar, 1) Apa sumber pertumbuhan yang dapat mendorong Perekonomian Indonesia? dan 2) Apa struktur pertumbuhan perekonomian Indonesia ini merupakan hal yang sustain? *Weekly Digest Issue #10* akan mencoba menjawab dua pertanyaan tersebut.

Dari sisi kontribusi terhadap pertumbuhan, pada kuartal ke-4, Perekonomian Indonesia didorong oleh dua hal utama, yaitu 1) Konsumsi Rumah Tangga (RT) sebesar 1,93% (konsumsi privat 2,38% dan konsumsi publik -0,51), dan 2) Net Export sebesar 2,17% (ekspor 3,46% dan impor 1,29%) (Exhibit 1). Secara trend pertumbuhan, kontribusi Konsumsi RT ini serupa dengan apa yang terjadi pada Maret 2010 lalu, berada di level 1,76% (konsumsi privat 2,26% dan konsumsi publik -0,53%). Tingkat konsumsi terendah semenjak 13 tahun terakhir. Jika dianalisis berdasarkan level pra-pandemi (2015 – 2019), rata-rata kontribusi Konsumsi RT pada pertumbuhan ekonomi berkisar di antara 3,04%. Selisih sebesar 1,11% jika dibandingkan dengan level 1,93%.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Perekonomian Indonesia, yaitu Konsumsi RT, masih belum pulih sepenuhnya dan rentan. Dengan tingkat inflasi yang masih tinggi dan didampingi oleh pengetatan suku bunga kebijakan

Exhibit 1. Kontribusi Komponen Terhadap Total Pertumbuhan Domestik Bruto (% Kontribusi Terhadap Pertumbuhan)



Sumber: BPS, IFGP Research. Catatan: Satuan dalam persentase (%)

¹ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6493646/jokowi-sebut-2023-adalah-ujian-kita-harap-ekonomi-masih-di-atas>

² <https://www.setkab.go.id/berita/Presiden-Joko-Widodo-%20memastikan-tumbuh%20jauh%20di%20atas%205%25> Diakses pada 13 Februari 2023

² <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6553780/top-pertumbuhan-ekonomi-ri-2022-tertinggi-sejak-2013> diakses pada 13 Februari 2023

Bank Indonesia, Konsumsi RT merespon dengan kelesuan yang sesuai.

Sedangkan dari sisi trend *Net Export*, angka tersebut serupa dengan pertumbuhan pada Desember 2013, mencatatkan kontribusi pertumbuhan sebesar 2,68% (ekspor 2,46% dan impor -0,22%). Kontribusi *Net Export* yang tertinggi selama 10 tahun terakhir. Dengan kata lain, jika Indonesia tidak mengalami *windfall* dari sisi *Net Export*, tentu saja ramalan Presiden Joko Widodo tidak akan tercapai. Pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya akan tercatat di kisaran level ±3,20%³ pada kuartal ke-4 dan 4,8% secara tahunan jika menggunakan rata-rata kontribusi pertumbuhan *Net Export* pada level pra-pandemi (rata-rata 2015 – 2019)⁴.

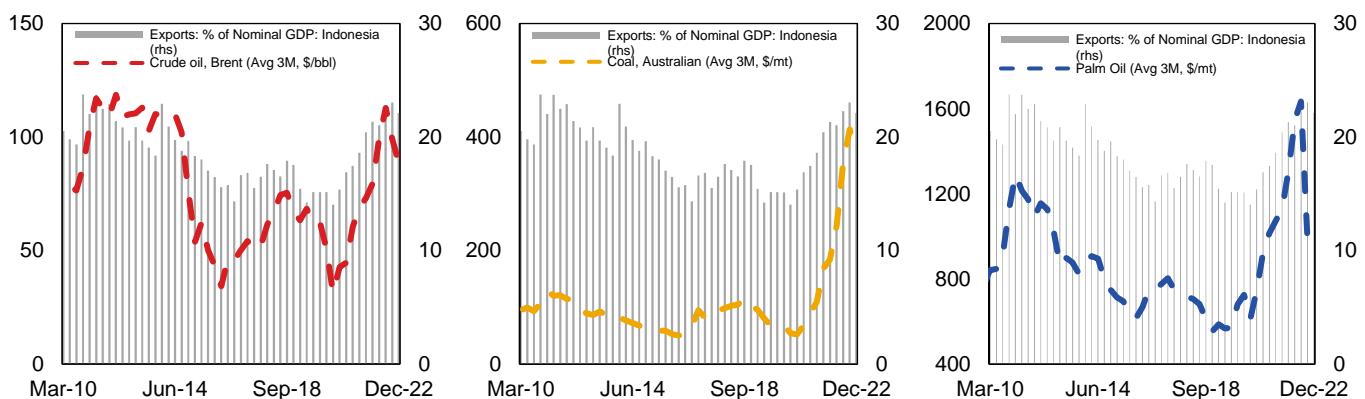
Fenomena *windfall* ini tercermin pada struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh komoditas-komoditas seperti pada kode HS 27 & HS 15 (*Exhibit 2*). Kode HS 27 & HS 15 adalah komoditas yang beberapa diantaranya terdiri dari komoditas eksport andalan Indonesia seperti eksport minyak kelapa sawit dan batu bara.

Exhibit 2. Kode HS (*Harmonized Commodity*) Ekspor Indonesia Selama Dua Dekade Masih Terfokus Pada Barang Komoditas...

| Rank | 2002 | 2012 | 2022 |
|------|------|------|------|
| 1 | 27 | 27 | 27 |
| 2 | 85 | 15 | 15 |
| 3 | 44 | 85 | 85 |
| 4 | 84 | 40 | 26 |
| 5 | 15 | 84 | 71 |
| 6 | 62 | 26 | 75 |
| 7 | 48 | 87 | 47 |
| 8 | 26 | 48 | 80 |
| 9 | 40 | 38 | 73 |
| 10 | 94 | 62 | 31 |

Sumber: BPS, Trademap, IFGP Research. Catatan: Ranking berdasarkan nilai ekspor dalam US\$ setiap tahunnya. Demi meringkas, kode HS yang digunakan hanya terbatas pada kode HS 2 digit

Exhibit 3. Hampir Setengah Dari Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Masih Bergantung Pada Harga Komoditas...



Sumber: World Bank, CEIC, IFGP Research.

Ketika harga-harga komoditas tersebut melonjak tinggi, seperti yang terjadi pada tahun 2022 lalu, ekspor Indonesia yang masih cenderung didominasi oleh komoditas juga ikut melonjak (*Exhibit 3*). Meskipun begitu, kami melihat bahwa lonjakan ini sangat didominasi oleh konflik geopolitik (Russia & Ukraina) dan permasalahan *supply chain*, sehingga sangat bersifat sementara. Jika harga-harga komoditas ini perlakan menurun, maka Indonesia juga akan kehilangan sumber pertumbuhan yang datang dari ekspor komoditas-komoditas tersebut. Alhasil, kontribusi pertumbuhan *Net Export at risk* kembali ke level pra-pandemi di kisaran 0,36%.

Salah satu sumber pertumbuhan yang memiliki potensi besar dalam merubah struktur kontribusi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah dari sisi Investasi (*Gross Fixed Capital Formation & Inventory*). Program hilirisasi pemerintah dan Undang-Undang Cipta Kerja (UUCK) yang bertujuan memajukan industri dalam negeri serta membuka lapangan pekerjaan baru merupakan hal yang sangat tepat. Dengan

³ Konsumsi (Privat + Publik) 1,93% + GFCC 1,09% + Inventory (inc. Discrepancy) -0,18% + Net Export 0,36%

⁴ Rata-rata kontribusi pertumbuhan *Net Export* pada 2015 – 2019 sebesar 0,36%

program hilirisasi, Indonesia dapat keluar dari '*Dutch Disease*' dengan menghasilkan produk ekspor yang memiliki nilai tambah lebih tinggi serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Meskipun begitu, tingkat penyerapan tenaga kerja yang semakin berkurang setiap tahunnya akibat investasi yang masuk menuju sektor padat teknologi⁵ yang tak banyak membutuhkan tenaga kerja patut diwaspadai. Peran UUCK dalam mendorong investasi termasuk disektor usaha kecil dan menengah menjadi sangat penting, UUCK harus dapat menciptakan lapangan kerja baru secara masif dan menyeluruh sehingga dapat mengatasi pengurangan penyerapan ini (Exhibit 4).

Exhibit 4. Penyerapan Tenaga Kerja Setiap 1 Triliun Investasi Kian Berkurang...

| | Investasi (Rp Tn) | Jumlah Tenaga Kerja (orang) | Penyerapan TK/Rp 1T Investasi (orang) |
|------|----------------------|-----------------------------------|---|
| 2013 | 398 | 1829950 | 4594 |
| 2014 | 463 | 1430846 | 3090 |
| 2015 | 545 | 1435711 | 2632 |
| 2016 | 613 | 1392398 | 2271 |
| 2017 | 693 | 1176353 | 1698 |
| 2018 | 721 | 960052 | 1331 |
| 2019 | 810 | 1033835 | 1277 |
| 2020 | 817 | 1156361 | 1415 |
| 2021 | 901 | 1207893 | 1341 |
| 2022 | 1207 | 1305001 | 1081 |

Sumber: BKPM, IFGP Research.

⁵ <https://nasional.kontan.co.id/news/investasi-yang-masuk-pada-2022-masih-didominasi-sektor-padat-modal-ini-kata-bahlil> diakses pada 13 Februari 2023

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor

Jl. Jendral Sudirman Kav. 58

RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru

Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

(+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero @indonesiafinancialgroup @ifg_id**Indonesia Financial Group (IFG)**

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan.